**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Division* (STAD)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dapat mencapai tujuan atau tugas tertentu sebelumnya.[[1]](#footnote-1)

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran sesamanya dalam memahami sesuatu materi pelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.[[2]](#footnote-2)

Model Pembelajaran Kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model Pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “getting better together”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa, Model Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda dan dipilih secara heterogen untuk saling membantu antara satu dengan yang lain dalam proses belajar agar dapat mencapai suatu hasil yang optimal dalam proses belajar.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

*Student Team Achivement Division* (STAD) merupakan salah satu model atau pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan Pendekatan Kooperatif dalam kelas.[[4]](#footnote-4)

Model STAD adalah suatu model dalam Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini juga mengacu pada belajar kelompok siswa.[[5]](#footnote-5)

Robert Slavin yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.[[6]](#footnote-6)

STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.[[7]](#footnote-7)

Dalam model STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.[[8]](#footnote-8)

Dari beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa, STAD merupakan salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk digunakan oleh guru yang baru akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif dalam kelas. Anggota kelompok dapat dibagi menjadi 4-5 orang yang dipilih oleh guru secara heterogen.

1. **Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:[[9]](#footnote-9)

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran Kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam setiap pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.
6. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

“STAD adalah salah satu Model Pembelajaran Kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.”[[10]](#footnote-10)

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu, STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.”[[11]](#footnote-11)

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, adal lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan metode STAD ini, yaitu:[[12]](#footnote-12)

1. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 tahun secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras dan suku.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
7. Memberikan penghargaan.

Berikut ini adalah uraian selengkapnya dari langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

1. Pengajaran

Tujuan dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

Pembukaan meliputi: [[13]](#footnote-13)

1. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting.
2. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
3. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

Langkah-langkah di atas dimaksudkan agar siswa dapat memahami tugas-tugas yang akan mereka kerjakan dalam proses diskusi kelompok, agar pelaksanaan model pembelajaran STAD ini dapat dipahami oleh siswa dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Sedangkan sisi pengembangan meliputi: [[14]](#footnote-14)

1. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan.
3. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
4. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
5. Beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran dan pokok masalah yang akan di bahas menggunakan model STAD ini. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami betul pokok bahasan dan masalah yang akan didiskusikan pada materi pelajaran yang akan disampaikan.

Latihan terbimbing juga meliputi: [[15]](#footnote-15)

1. Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
2. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.
3. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah dan langsung diberikan umpan balik.

Dari penjabaran tentang langkah-langkah pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di atas dapat disimpulkan bahwa, sebelum pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, guru terlebih dahulu harus menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga proses belajar mengajar siswa lebih terarah dan sesuai dengan tujuan. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing.

1. Belajar kelompok

Belajar kelompok adalah kegiatan interaksi yang akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Asumsinya, bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.[[16]](#footnote-16)

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberikan lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.[[17]](#footnote-17)

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut: [[18]](#footnote-18)

1. Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah kemeja kelompok.
2. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
3. Bagikan lembar kegiatan siswa.
4. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari.
5. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman atau kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.
6. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas.

Bimbingan dan pengarahan dari guru ketika proses diskusi sedang berlangsung sangat diperlukan. Biasanya, ketika diskusi sedang berlangsung, suasana kelas akan menjadi tidak kondusif. Disinilah peran guru sangat penting untuk mengontrol kondisi kelas agar lebih kondusif dan para siswa dapat berdiskusi secara maksimal.

1. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok.[[19]](#footnote-19) Kuis dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar akan diberi nilai dalam bentuk skor.

1. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Pemberian hadiah dapat menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari penjabaran di atas dapat saya simpulkan bahwa, metode STAD merupakan salah satu tipe dari Model Pembelajaran Kooperatif yang mempunyai lima komponen utama dalam pelaksanaannya dan harus ada dalam proses pelaksanaan tersebut. Komponen utama tersebut meliputi penyajian kelas, belajar kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Model pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pembelajaran dikatakan efektif jika menghasilkan sesuatu hasil yang sesuai harapan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Demikian juga model pembelajaran dikatakan efisien jika penerapannya dalam menghasilkan sesuatu yang diharapkan itu relatif menggunakan tenaga, usaha pengeluaran biaya dan waktu minimum atau semakin kecil tenaga, usaha biaya dan waktu yang dikeluarkan semakin efisien.

Ibrahim dkk yang dikutip oleh Agus N. Cahyo mengatakan bahwa, kelebihan dalam Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: [[20]](#footnote-20)

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
2. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
3. Dalam proses belajar mengajar, siswa saling ketergantungan positif.
4. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.
5. **Hasil Belajar**
6. **Pengertian Hasil Belajar**

Nashar mengemukakan “hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.”[[21]](#footnote-21)

Mohammad Surya berpendapat bahwa, hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya.[[22]](#footnote-22)

Selanjutnya Nana Sudjana mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.[[23]](#footnote-23)

Sedangkan Amirin mengemukakan yang dimaksud “hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh siswa dalam segala hal yang dipelajari.”[[24]](#footnote-24)

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan.[[25]](#footnote-25) Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.[[26]](#footnote-26)

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau yang dimiliki seseorang, penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah itu, meliputi tiga aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan - perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, kedua, aspek efektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran dan ketiga, aspek psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.[[27]](#footnote-27)

Berdasarkan uraian mengenai hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemajuan-kemajuan yang diperoleh individu setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang menimbulkan perubahan-perubahan.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama.

Penilaian adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang meliputi: a. Tujuan pembelajaran, b. Metode pembelajaran, c. Bahan pengajaran, d. Penilaian hasil belajar.

1. **Bentuk dan Tipe Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang atau mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Gagne sebagaimana dikutip oleh Agus Suprijono mengatakan bahwa ada lima macam hasil belajar, yaitu: [[28]](#footnote-28)

1. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi disekolah.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur proses informasi-informasi yang relevan.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor-faktor intelektual.

Lebih lanjut, Benyamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar, yaitu:[[29]](#footnote-29)

1. Hasil belajar Kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
2. Hasil belajar Afektif yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Hasil belajar Psikomotorik yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Setiap proses kegiatan belajar mengajar selalu menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan merupakan nilai yang diperoleh siswa dari proses pembelajarannya.

Peristiwa belajar sendiri adalah alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Howard Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: a. Keterampilan dan kebiasaan, b. Pengetahuan dan pengertian, c. Sikap dan cita-cita.[[30]](#footnote-30) Jadi, tujuan pengajaran itu bisa dicapai dengan proses belajar terlebih dahulu sehingga didapatlah hasil belajar yang ditandai dengan adanya perubahan.

Penilaian yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dan hasil mengajar guru. Informasi hasil belajar berupa kompetensi dasar yang sudah dipahami dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa. Hasil belajar siswa digunakan untuk memotivasi siswa dan guru agar melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Apabila dalam satu satuan waktu tertentu sebagaian besar siswa belum mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, maka guru melaksanakan program remedial, sedangkan bagi siswa yang telah menguasai diberi program pengayaan. Jadi prinsip dasar kegiatan mengelola hasil penilaian adalah pemanfaatan hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa bentuk dan tipe hasil belajar menjadi persoalan penting untuk diketahui oleh guru dalam rangka menyusun rencana pengajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pengajaran. Oleh karena itu guru perlu bersikap fleksibel, membina keakraban dengan siswa sehingga semakin cepat memahami pemikiran-pemikiran siswa serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa, bahwa siswa memiliki kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya.[[31]](#footnote-31) Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang garis besarnya dapat dibagi dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.[[32]](#footnote-32)

* + - * 1. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah:

1. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan ini adalah guru, administrasi dan teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

1. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebelan belum dimilikinya.

1. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial baik itu di sekolah, masyarakat maupun keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan jika ke tiga faktor lingkungan di atas tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak buruk pada anak tersebut.

* + - * 1. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah[[33]](#footnote-33):

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa . Sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terlambat.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan alamiah, intrumental dan materi pelajaran adalah hal sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Terutama dalam hal penyampaian materi pelajaran oleh seorang guru hendaknya guru tersebut menguasai metodologi pembelajaran dengan baik.

Bukan rahasia lagi jika pembelajaran madrasah masih sering diidentikkan dengan proses pembelajaran tradisional yang lebih banyak mengandalkan tradisi oral dan metode ceramah dalam pembelajarannya. Karena ceramah lebih mendominasi proses pembelajaran maka menjadi tidak aneh jika kebanyakan dan hampir semua alumni madrasah terbentuk menjadi sosok yang sulit memecahkan persoalan yang dihadapi, kurang kritis dan terkesan kurang terbuka dan tidak peduli terhadap berbagai wacana yang muncul di masyarakat.[[34]](#footnote-34)

Dilihat dari pernyataan di atas maka guru dituntut untuk menguasai dan terampil dalam menggunakan metodologi dalam proses pembelajaran, baik itu penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. Metode atau teknik pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Atau metode pembelajaran juga didefenisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Metode pembelajaran adalah prosedur atau cara yang bersifat teknis. Strategi pembelajaran adalah prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu di kelas. Adapun pendekatan pembelajaran adalah cara-cara yang ditempuh oleh guru untuk menghampiri siswa agar lebih memahami bahan yang diajarkan oleh guru. Kadang-kadang pendekatan pembelajaran dipahami sebagai persamaan (sinonim) dengan model pembelajaran.[[35]](#footnote-35)

Dari penjabaran di atas, bahwasanya dalam penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi, seperti halnya yang diterapkan oleh peneliti pada materi "ketentuan *adzan, iqama* dan shalat berjamaah" yang berbobot pemahaman dengan menggunakan model pembelajaran STAD yang memaksimalkan kemampuan siswa untukberja secara kelompok dalam memahami materi tersebut. Jadi, ketepatan pemilihan model pembelajaran terhadap materi sangat penting agar nantiya proses pembelajaran bisa aktif dan hasil belajar pun akan meningkat.

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari alam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.[[36]](#footnote-36)

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam:

a) Keadaan tonus jasmani

Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

1. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensia siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dari sudut sumbernya motivasi dibagi dua, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, dapat dicontohkan pada kegemaran membaca yang timbul dari diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seprti pujian, peraturan, tata tertib dan sebagainya.

c) Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecinderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

e) Bakat

Secara umum, bakat didefenisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orang tua dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anak atau peserta didiknya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang setiap faktor membawa pengaruhnya masing-masing terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus mengerahkan segala daya upaya untuk menggapainya, di samping itu kualitas pembelajaran di sekolah harus lebih diutamakan oleh guru di sekolah.

Dalam penelitian ini penulis hendak melihat seberapa besar pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah dan sebelum penggunaan model tersebut.

1. **Mata Pelajaran Fiqh**
2. **Pengertian Fiqh**

Dilihat dari sudut bahasa, Fiqh berasal dari kata *Faqaha* (فقه) yang berarti “memahami” dan “mengerti”. [[37]](#footnote-37)

Dalam peristilahan syar’i, ilmu Fiqh dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (al-Qur’an dan Hadits).[[38]](#footnote-38) Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Surat al-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

. . . .

Artinya: *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama* . . . .[[39]](#footnote-39)

Qur’an surat al-Taubah ayat 122 tersebut berisikan tentang perintah yang diberikan Allah SWT. kepada kita umat manusia untuk lebih memperdalam pengetahuan kita tentang agama, agar kita lebih memahami agama dann tidak salah dalam pelaksanaannya.

Rahman Dahlan mengatakan bahwa, Fiqh merupakan seperangkat ketentuan hukum-hukum syara’ yang berasal dari Allah SWT. melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW.[[40]](#footnote-40)

Sedangkan Amir berpendapat bahwa, Fiqh adalah dugaan kuat yang dicapai seseorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.[[41]](#footnote-41)

Jadi, Fiqh adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syara’ yang berasal dari Allah SWT. yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci yang ada di dalam nash oleh para Mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

Pada pokoknya, yang menjadi objek pembahasan dalam ilmu Fiqh adalah perbuatan mukallaf dilihat dari sudut hukum syara’. Perbuatan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu: Ibadah, *Mu’amalah* dan ‘*Uqubah*.

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas VII dengan materi pembahasan Fiqh Ibadah tentang ketentuan *adzan, iqamah* dan shalat berjamaah.

1. Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Kemampuan Belajar Kelompok,* (Jakarta: Grasindo, 2099), hal. 6 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen: Bekal Untuk Guru Profesional,* (Jogjakarta : Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 139 [↑](#footnote-ref-2)
3. Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: DIVA Perss, 2013), hal. 288 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ismail Sukardi, *Op. Cit.,* hal. 146 [↑](#footnote-ref-5)
6. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* (Jakarta: Kencana, 2012) , hal. 68-69 [↑](#footnote-ref-6)
7. Agus N. Cahyo, *Op. Cit.*, hal. 289 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hal. 146 [↑](#footnote-ref-8)
9. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 168 [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus N. Cahyo, *Op.Cit.,* hal. 289 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 44 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid.,* hal. 290 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.,* hal. 290 [↑](#footnote-ref-14)
15. Agus N. Cahyo, *Op.Cit.,* hal. 291 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ismail Sukardi, *Op.Cit.,* hal. 144 [↑](#footnote-ref-16)
17. Agus N. Cahyo, *Op.Cit.,* hal. 291 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.,* hal. 292-293 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.,* hal. 293 [↑](#footnote-ref-19)
20. Agus N. Cahyo, *Op.Cit.,* hal. 289 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran,*  (Jakarta: Delia Pressa, 2004), hal. 77. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: CV. Mahaputra Adidaya, 2003), hal. 25 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004), hal. 22. [↑](#footnote-ref-23)
24. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2000), hal. 29. [↑](#footnote-ref-24)
25. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 36. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ramayulis,  *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 235. [↑](#footnote-ref-26)
27. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 197. [↑](#footnote-ref-27)
28. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 5-6 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 5 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nana Sudjana, *Op. Cit.,* hal. 45 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nana Sudjana, *Op. Cit.,* hal. 39 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 20-22 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ismail Sukardi, *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-33)
34. Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran PAI*, (Palembang: Excellent Publishing, 2013) hal. 16-17 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ismail Sukardi,  *Op.Cit.,* hal. 29-30 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid.,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-36)
37. Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Sebuah Pengantar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 2 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-38)
39. Al Hikmah, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Cet. 10, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 206 [↑](#footnote-ref-39)
40. Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh,* (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 6 [↑](#footnote-ref-40)
41. Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013),* hal. 7 [↑](#footnote-ref-41)